

SKRIPSI

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI FATIS PADA AKTIVITAS JUAL BELI MASYARAKAT DI PASAR LEMBOR KECAMATAN LEMBOR KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI FAFIS PADA AKTIFITAS JUAL BELI
MASYARAKAT DI PASAR LEMBOR KECAMATAN LEMBOR
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**


Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 15 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Halus Mandala, M.Hum
NIDN 0028115706

Dosen Pembimbing II



Rudi Arrahman, M.Pd
NIDN 0812078201

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,**




Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI FATIS PADA AKTIFITAS JUAL BELI
MASYARAKAT DI PASAR LEMBOR KECAMATAN LEMBOR
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Skripsi atas nama Jaenudin telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum
NIDN 0028115706

Ketua



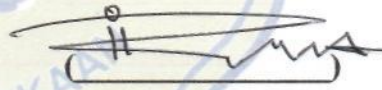
2. Habibburahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Anggota



3. Dr. Irma Setiawan, M.Pd
NIDN 0824088701

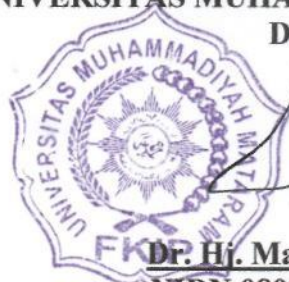
Anggota



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Jaenudin

Nim : 11411A0062

Alamat : Jln. Pagesangan Indah, Pagesangan.

Memang benar skripsi yang berjudul *Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis pada Aktivitas Jual Beli Masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat*, adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sabar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Januari 2019
Pernyataan



Jaenudin
NIM 11411A0062

MOTTO

Usaha adalah kesimpulan, gagal adalah ajakan, hasil adalah tantangan, dan sukses adalah bonus.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Orang tua saya bapak (Umar Landa) mama (Siti Setia) yang selama ini tiada bosan untuk memberikan motivasi yang luar biasa untuk saya, yang selalu memberikan semangat bahwa tidak ada yang tidak mungkin selama ingin berusaha, Do'a dari mereka yang tiada putus dari saya lahir hingga saat ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Adik laki-laki (Salahudin) dan adik perempuan saya (Ayunun Fitri) yang sama-sama menempuh pendidikan perguruan tinggi di kota Mataram dan selalu memberikan semangat kepada saya.
3. Kepada pacar saya (Intan Kurniani) yang memberikan semangat dan yang selalu mendukung saya.
4. Kepada sepupu-sepupu ku (Rama, Bayu, Fadil) yang selalu mengingatkan saya.
5. Sahabat-sahabat ku yang selalu ada dalam membantu kesulitan dalam membuat skripsi ini (Dewi, Bela, Sinta, Ages, Erwan, Eka) terimakasih.
6. Sahabat terdekat saya (Dewi Kumala Intan) dan (Isabela Luder Palma) terimakasih banyak.
7. Teman-teman HMPS PBSI.
8. Saudara dan rumah kedua ku TEATER SASENTRA saya teruntuk Diksas V (Bella, Dewi, Heni, Eka, Sinta, Ela, Maria, Wiwit, Jemik, Rama, Man, Abra,) terimakasih juga untuk bapak Pembina (Rizal Umami, dan Faozan,) yang selalu mengajarkan apa yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Untuk senior-senior (bang Uye, bang Wahyu, kak Doni, Ages, dll) terimakasih atas tempat ternyaman ini.
9. Untuk patner di UKM Teater Sasentra (Moh Ramadhan) dan (Pardiansah Azmi) yang begitu sangat membantu dalam memberi motivasi kepada saya.
10. Alamater tercinta, bangga sudah mengenakan mu sebagai identitas saya selama 4 tahun lebih ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi yang berjudul analisis bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di pasar Lembor kecamatan Lembor kabupaten Manggarai Barat dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk dan fungsi fatis bahasa Manggarai dialek Lembor yang dapat diacu oleh para peneliti lain dimanapun berada. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata Satu (S-1) program studi pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Drs. H. Arsyad Abdul. Gani, M.Pd sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Dr. Hj Maemunah sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Habiburrahman, M.Pd sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Dr. Halus Mandala, M. Hum sebagai Pembimbing I
5. Rudi Arrahman, M.Pd sebagai Pembimbing II dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah member kontribusi memperlancarkan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat member manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 2018

Penulis

ABSTRAK

Dalam skripsi ini mengkaji tentang bentuk penggunaan fatis, dan fungsi-fungsi fatis yang terdapat dalam bahasa Manggarai dialek Lembor. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati aktivitas masyarakat di pasar Lembor dengan bahasa Manggarai dialek Lembor yang menjadi objek penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk fatis bahasa Manggarai dialek Lembor, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi fatis bahasa Manggarai dialek Lembor yang terdapat pada aktivitas jual beli masyarakat di pasar Lembor. Penelitian ini berlangsung di pasar Lembor, kelurahan Tangge, kecamatan Lembor, kabupaten Manggarai Barat. Data dikumpulkan dengan metode simak, metode cakap, dan metode intropeksi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 bentuk fatis dalam bahasa Manggarai dialek Lembor. Bentuk fatis tersebut terdiri 23 bentuk partikel fatis, 8 bentuk kata fatis, dan 13 bentuk frase fatis. Penelitian juga menunjukkan hasil fungsi fatis bahasa Manggarai dialek Lembor yang terdiri dari 50 fungsi fatis yang terdapat dalam bahasa Manggarai dialek Lembor yaitu, 18 fungsi menekankan, 4 fungsi fatis menguatkan, 3 fungsi mengukuhkan, 2 fungsi memulai percakapan, 2 fungsi menghaluskan, 3 fungsi meminta persetujuan atau pendapat dan 2 fungsi fatis bahasa Manggarai lainnya. Tiap bentuk fatis tersebut memiliki posisi yang berbeda-beda dalam kalimat.

Kata kunci : *Bentuk dan Fungsi Fatis Bahasa Manggarai Dialek Lembor*

ABSTRACT

In this thesis examines the forms of the use of phatic, and the function of phatic contained in the lembang dialect Manggarai. The study was conducted by observing community activities in the Lembor market in the Manggarai language Lembor dialect which was the object of research. The objectives to be achieved in this research are to describe the phatic form of the Manggarai dialect of lembor dialect, and to describe the phatic function of the Manggarai dialect of the Lembor dialect found in the buying and selling activities of the people in the buying and selling activities of the people in the Lembor market. This research took place in the Lembor market, Tangge sub-district, Lembor sub-district, West Manggarai district. Data was collected by listening, listening, and introspection methods. Methods of data analysis using descriptive qualitative methods with the steps of analyzing data, namely, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were 39 phatic forms in the Manggarai dialect of Lembor. The forms of phatic consist of 17 forms of phatic particle, 8 forms of phatic words, and 14 forms of false phatic. The research also shows the results of the phatic function of the Manggarai dialect of Lembor which consists of the 50 phatic function contained in the Lembor dialect of Manggarai namely, 28 stressed function, 4 function of phatic replacing, 6 amplifying functions, 3 reinforcing functions, 2 functions of starting a conversation, 2 functions of smoothing, 2 functions request approval, and 2 functions approach. Each form of phatic has a different position in the sentence.

Keywords: *Form and Functions of the Manggarai Phatic Language Lembor dialect*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2. Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Sintaksis	10
2.2.2 Wacana	11
2.2.3 Fatis	11
2.2.4 Bentuk Fatis	12

2.2.4.1 Bentuk fatis partikel	13
2.2.4.2 Bentuk kata fatis.....	18
2.2.4.3 Bentuk frase fatis	19
2.2.5 Fungsi Fatis	20
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.2 Waktu dan Lokasi Penelian.....	28
3.3 Subjek Penelitan	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel.....	28
3.4 Metode Penelitian Data	30
3.4.1 Metode Simak	30
3.4.2 Pedoman Cakap.....	30
3.4.3 Metode Intropeksi	31
3.5 Instrumen Penelitian.....	31
3.6 Metode Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian	35
4.1.1 Geografis	35
4.1.2 Demografis	35
4.2 Bentuk dan Fungsi Fatis Bahasa Manggarai Dialek Lembor	36
4.2.1 Bentuk Fatis Bahasa Manggarai Dialek Lembor	37
4.2.1.1 Bentuk partikel fatis bahasa Manggarai dialek Lembor	37

4.2.1.2 Bentuk kata fatis bahasa Manggarai dialek Lembor	66
4.2.1.3 Bentuk frase fatis bahasa Manggarai dialek Lembor.....	79
4.2.2 Fungsi Fatis Bahasa Manggarai Dialek Lembor	96
4.2.2.1 Fungsi fatis menekankan.....	96
4.2.2.2 Fungsi fatis menguatkan	110
4.2.2.4 Fungsi fatis meminta persetujuan atau pendapat	114
4.2.2.5 Fungsi fatis bentuk kekagetan.....	117
4.2.2.6 Fungsi fatis memulai percakapan.....	119
4.2.2.7 Fungsi fatis menghaluskan.....	121
4.2.2.8 Fungsi fatis ungkapan keraguan.....	124
4.2.2.9 Fungsi fatis bahasa Manggarai lainnya	126
4.3 Pembahasan.....	137
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	144
5.1 Simpulan	144
5.2 Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain. Jika tidak ada bahasa pada saat melakukan kegiatan komunikasi maka bisa dibayangkan betapa rumitnya aktivitas sosial. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia dan salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 2015:3).

Bahasa tersebar luas di berbagai belahan dunia dengan berbagai macam jenis penuturnya. Bahasa juga memiliki hasil dari tindakan perubahan yang bergantung pada situasi dan keadaannya. Setiap tempat memiliki situasi komunikasi yang memungkinkan terjadinya variasi pemakaian bahasa. Perbedaan tersebut bergantung pada tempat dan situasinya. Pemakaian bahasa yang ada di rumah tentu berbeda dengan pemakaian bahasa yang ada di lingkungan kerja. Bahasa yang digunakan di rumah antara tetangga berbeda dengan bahasa yang digunakan di lingkungan kerja antara bawahan dan atasannya. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakan (Sugiasuti, 2000:8). Salah satu tempat yang memiliki situasi komunikasi tersendiri adalah pasar.

Pasar merupakan tempat dilakukannya aktivitas transaksi jual beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dalam aktivitas jual beli tersebut banyak terjadinya komunikasi secara langsung antara penjual dan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual. Kebanyakan komunikasi yang terjadi dalam interaksi di lingkungan pasar bersifat lisan atau disampaikan

secara langsung. Tempat penelitian ini adalah Pasar Lembor yang merupakan salah satu pasar yang ada di Kabupaten Manggarai Barat. Pasar lembor merupakan pasar kecamatan yang terletak di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Mayoritas masyarakat dalam lingkungan pasar ini menggunakan bahasa manggarai dengan berbagai macam dialek.

Bahasa Manggarai adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh Suku Manggarai. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Pulau Flores Nusa Tenggara Timur. Bahasa Manggarai memiliki penutur yang terdapat di Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Manggarai Timur. Bahasa Manggarai dari tiap-tiap kabupaten tersebut memiliki kekhasan dan kekhususannya masing-masing. Salah satu bahasa Manggarai adalah bahasa yang terdapat di Kabupaten Manggarai Barat yang memiliki kekhasan dan kekhususan dengan bahasa Manggarai lainnya. Kekhasan dan kekhususan ini bisa dilihat dari bahasa dan dialektanya. Bahasa Manggarai yang terdapat pada Kabupaten Manggarai Barat memiliki empat dialek yakni dialek Lembor, dialek Pacar, dialek Kempo, dan dialek Kolang. Parker dalam (Noviatri&Reniwati:4) mengatakan bahwa dalam komponen-komponen bahasa manusia, baik bahasa yang dipakai manusia di masa lampau, maupun sekarang, dijumpai ciri-ciri keumuman yang disebut dengan kesemestaan bahasa (*Language universal*). Akan tetapi, dibalik keuniversal itu dijumpai adanya kekhasan atau kekhususan dari masing-masing bahasa. Kekhasan dan kekhususan bahasa tersebut bisa tertadapat dalam kata, atau kalimatnya. Salah satu ilmu dalam bidang

linguistik yang memiliki kekhasan dan kekhususan adalah kategori fatis yang merupakan kelas kata baru dalam ilmu bahasa.

Fatis merupakan cabang baru ilmu linguistik yang diilhami oleh Malinowski dan pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana kedalam bahasa Indonesia. Fatis terdapat dalam ragam tulisan dan juga terdapat dalam ragam lisan. Selain terdapat dalam bahasa Indonesia, fatis juga terdapat pada bahasa daerah. Menurut Kridalaksana (1994: 114-116) sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau regional. Salah satu bahasa daerah yang memiliki unsur daerah atau regional adalah bahasa Manggarai.

Sebagai bahasa daerah, bahasa Manggarai memiliki unsur fatis yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau regional. Fatis sering terdapat dalam komunikasi masyarakat dengan berbagai jenis bahasa dan kelas sosial. Namun, banyak penutur yang tidak menyadari kehadiran unsur fatis dalam kegiatan komunikasi yang setiap hari dilakukan. Referensi buku dan penelitian mengenai fatis juga sangat terbatas mengingat bahwa fatis merupakan tipe baru dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat judul Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis pada Aktivitas Jual Beli Masyarakat Flores Dialek Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Maggarai Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari dua hal yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, peneliti dapat memberikan manfaat tentang bentuk dan fungsi Fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang bentuk dan fungsi fatis yang terjadi dalam interaksi pada bahasa daerah.

- 2) Manfaat penelitian bagi peneliti

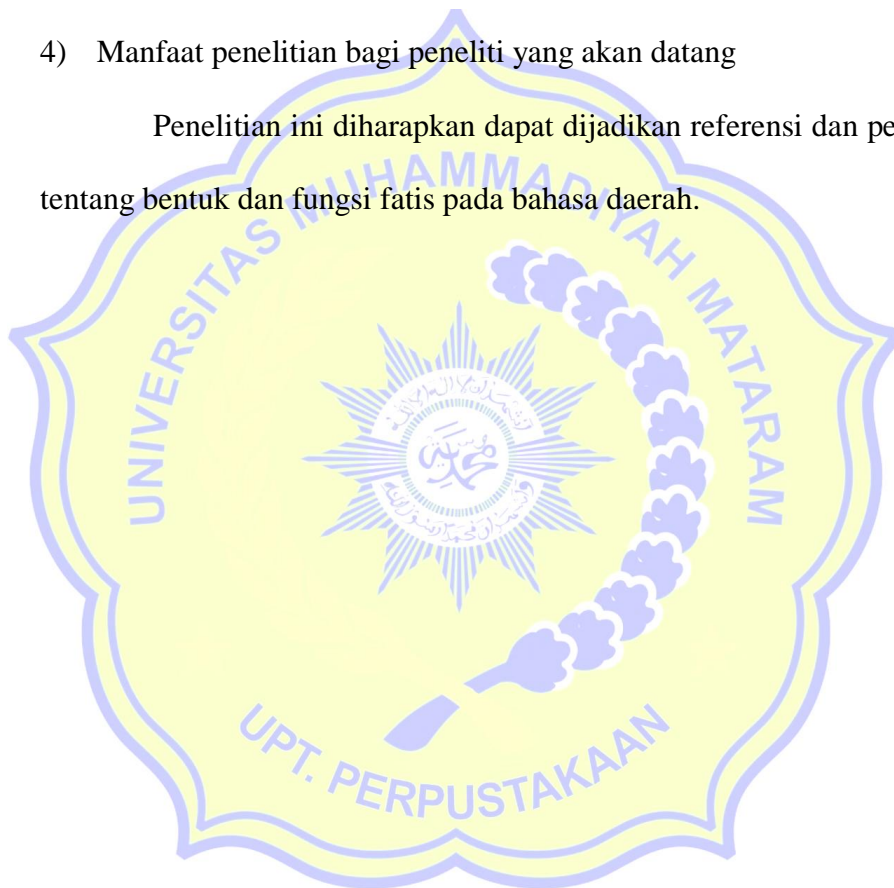
Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang bentuk dan fungsi fatis pada aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor.

3) Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan fungsi fatis dalam bahasa daerah

4) Manfaat penelitian bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman tentang bentuk dan fungsi fatis pada bahasa daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. “ Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kabah Gadih Ranti Karya Sjamsudin ST. Radjo Endah “.

Penelitian yang dilakukan oleh Imrihatul Ilmi, Agustina, dan Irfani Basri ini berupa pembahasan bentuk fatis dan fungsi fatis yang terdapat dalam sebuah karya sastra lisan Kabah Gadih Ranti karya Sjamsudin ST. Radjo Endah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fatis berbentuk partikel, fatis berbentuk paduan, fatis berbentuk kata, dan fatis berbentuk frasa yang diikuti oleh masing-masing fungsinya. Terdapat tujuh belas bentuk fatis yang terbagi kedalam partikel fatis, paduan fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Bentuk-bentuk fatis tersebut berfungsi untuk mengantarai kata, menegaskan cerita, memulai cerita, mengukuhkan cerita, meyakinkan isi cerita.

- b. “ Kategori Fatis dalam Bahasa Sasak di Desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur: Kajian Sintaksis dan Semantik”.

Masalah utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Tantowi Jauhari ini mengkaji bentuk, distribusi, dan fungsi kategori fatis dalam Bahasa Sasak Di desa Pohgading Timur Kecamatan Pringgabaya. Penganalisisan ketiga konsep tersebut berdasarkan cabang ilmu linguistik Sitaksis dan Semantik. Pengumpulan

data menggunakan metode observasi, metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik libat cakap, metode cakap dengan metode pancing, metode intropeksi, dan teknik kerja sama dengan informan. Data yang ditemukan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dan metode distribusional. Sementara itu, metode formal dan informal digunakan untuk menyajikan data. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu bentuk kategori fatis tunggal bahasa Sasak Pohgading Timur. fatis-fatis tersebut memiliki distribusi awal, di tengah atau akhir, bahkan ada juga yang distribusi sempurna karena berada di tiga posisi tersebut. Sedangkan, makna yang ditimbulkan diantaranya adalah memerintah, menganjurkan, menekankan pernyataan, menyindir, menunjukkan perasaan acuh tak acuh penutur, menegaskan kesungguhan penutur, menuntut perincian, meminta persetujuan lawan tutur, membujuk lawan tutur, meminta penegasan lawan tutur, basa-basi tuturan, persuasive dan pengandaian.

c. “Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi”.

Penelitian ini dilakukan oleh Rini Siti Parida Malik dan bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan katagori fatis bahasa Sunda Sukabumi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang dibantu tabel analisis kerja. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang berbentuk partikel dan kata (mencakup paduan, gabungan, dan perulangan), frasa, serta klausa atau kalimat fatis. Fokus penelitian ini adalah bentuk, distribusi, fungsi dan makna katagori fatis bahasa Sunda Sukabumi. Data dalam penelitian ini adalah sepertiga total

keseluruhan data, yakni sepuluh rekaman dari total tiga puluh rekaman. Berdasarkan hasil penelitian, kategori fatis selalu hadir dalam percakapan informal bahasa Sunda Sukabumi. Kategori fatis Sunda Sukabumi ditemukan sebanyak sembilan puluh tiga bentuk, dengan rincian partikel dan kata fatis sebanyak dua puluh empat fatis, paduan fatis sebanyak empat belas fatis, gabungan fatis sebanyak empat puluh dua fatis, perulangan fatis sebanyak lima fatis. Dengan demikian, bentuk kategori fatis yang penggunaan yang paling dominan adalah gabungan fatis, yakni empat puluh dua fatis, sedangkan bentuk yang penggunaan yang paling sedikit adalah perulangan fatis, yakni sebanyak dua fatis. Sementara berdasarkan distribusinya, kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi paling dominan berdistribusi ditengah kalimat, yakni sebanyak seratus enam puluh enam penggunaan. Fungsi yang terkandung dalam kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi sebanyak sembilan fungsi, namun fungsi yang paling dominan adalah fungsi penegasan pembicaraan, yakni sebanyak seratus tiga puluh dua kemunculan. Makna fatis yang muncul dalam kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi sebanyak empat belas makna. Makna yang kemunculannya yang paling dominan adalah fungsi menekankan kebenaran sebuah fakta, yakni sebanyak seratus tiga puluh enam kemunculan.

d. “Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok”.

Penelitian yang dikukan oleh Rini Siti Parida Malik ini bertujuan mendeskripsikan kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, catatan, dan rekaman. Temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, bentuk fatis meliputi (a) partikel, (b) kata, (c) frasa, (d) paduan fatis, dan (e) gabungan fatis. Kedua, fungsi fatis meliputi (a) mematahkan pembicaraan, (b) pembuktian, (c) pengukuhan, (d) penegasan, (e) meyakinkan, dan (f) memulai dan mengakhiri pembicaraan. Ketiga, makna fatis, antara lain (a) penekanan permintaan, (b) penghalusan sindiran, (c) penekanan penolakan, (d) menyatakan intensitas keadaan, (d) menyatakan kualitas perbuatan, dan (f) penekanan pengingkaran.

Berdasarkan penelitian di atas persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang fatis dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya karena penelitian ini fokus pada bentuk dan fungsi fatis dalam aktivitas jual beli masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat yang tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama meneliti sebuah karya sastra lisan Kabah Gadih Ranti bahasa Minangkabau, penelitian kedua meneliti bentuk, fungsi, dan ditambah distribusi fatis dalam bahasa Sasak di Desa Pogadhing Timur Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penelitian kedua ini menggunakan kajian sintaksis dan semantik sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan kajian sintaksis dan wacana. Penelitian ketiga fokus pada bentuk, fungsi, distribusi, dan makna fatis pada bahasa Sunda Sukabumi. Perbedaan penelitian yang ketiga dengan penelitian sekarang terdapat pada fokus penelitian yaitu penelitian sekarang hanya fokus pada bentuk dan fungsi fatis. Penelitian keempat meneliti

tentang bentuk, fungsi, dan menambahkan makna fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sintaksis

Linguistik memiliki beberapa aspek di dalamnya. Salah satu aspek yang ada di dalam ilmu Linguistik adalah Sintaksis. Sintaksis merupakan bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat, cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk kalimat (Roberts dalam Ba'dulu & Herman, 2005:43). Selain itu, di dalam sintaksis terdapat subsistem yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan- satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2015:3). Secara hierarkial, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk kalimat; kalimat berbentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar. Hal ini berbeda dengan paham tata bahasa tradisional yang mengatakan bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam kajian sintaksis (Chaer, 2015:37).

Oleh sebab itu, satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, disertai dengan intonasi final (Chaer, 2015:44). Sependapat dengan itu, menurut Kridalaksana (2008:103) Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

2.2.2 Wacana

Ilmu bahasa memiliki banyak cabang ilmu yang dapat digunakan untuk melakukan hubungan komunikasi. Salah satunya adalah wacana yang merupakan aspek dari ilmu linguistik. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (wacana lisan), tanpa keraguan apapun, sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2012:267). Sependapat dengan itu Kridalaksana (2008:259) menyebut wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

2.2.3 Fatis

Fatis merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia. Istilah fatis diilhami oleh konsep Malinowski (1923) *phatic communion*. Fatis tidak bisa dimasukkan ke dalam kelas interjeksi: interjeksi bersifat emotif, sedangkan kategori fatis bersifat komunikatif. Inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran mana pun, tergantung dari maksud pembicara (Kridalaksana, 1994: 120) . Fatis pertama kali diperkenalkan Malinowski (dalam Jumanto, 2017:62) yang disebut ‘komuni fatis’ (*phatic communion*), mendefinisikan ungkapan fatis sebagai tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata

(*'A type off speech in which ties of union are created by a mere exchange of words'*).

Katagori fatis ini mempunyai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata tersebut biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ragam ciri lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam non-standard, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Putrayasa, 2008:62).

Menurut Kridalaksana dalam Noviatri dan Reniwati (2010:9) mengatakan kategori fatis adalah kategori kedua belas di antara ketiga belas katagori kata. Kategori ini berfungsi memulai, mempertahankan atau memperkuat pembicaraan antara penutur dengan mitra tutur. Uhlenbeck berpendapat dalam Noviatri dan Reniwati (2010:9) menjelaskan penggunaan dua istilah untuk menyebut kata – kata, yaitu kategori fatis dan kata emotif-ekspresif. Kategori fatis (lapisan fatis) adalah salah satu lapisan kalimat yang meliputi kata dan juga unsur – unsur lain yang kurang lebih mirip dengan kata – kata.

2.2.4 Bentuk Fatis

Fatis mempunyai bentuk yang digunakan untuk membedakan pemakaiannya. Terdapat bentuk fatis yang berada di awal kalimat, misalnya kok kamu pergi jua?, di tengah kalimat, misalnya bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!, dan di akhir kalimat, misalnya saya hanya lihat saja, kok! Kategori

fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya kok, deh, selamat, dan wujud berbentuk terikat, misalnya -lah, pun (Kridalaksana, 1994:116-119).

2.2.4.1 Bentuk partikel fatis

Partikel atau kata tugas merupakan kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Partikel atau kata tugas tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu bentuk dari kategori fatis adalah bentuk partikel fatis yaitu sebagai berikut.

- a. Ah
- b. Deh
- c. Dong
- d. Ding
- e. Kan
- f. Kek
- g. Kok
- h. -lah
- i. Lho
- j. Nah
- k. Pun
- l. Sih
- m. Toh
- n. Ya
- o. Yah



Contoh bentuk pemakain partikel fatis dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1.) Bentuk partikel fatis ‘ah’

(Beberapa menit lagi baru kita berangkat ya)

Ayo ah, kita pergi!

(Badan kamu sekarang kelihatan lebih gendut)

Ah masa sih!

(Anak itu yang saya lihat kemarin mencuri uang teman mu)

Yang benar ah!

2.) Bentuk partikel fatis ‘deh’

(Saya sudah kenyang pak, silahkan bapak saja yang makan)

Makan deh jangan malu-malu

(Kalau nanti malam saya mengajak kamu makan di luar, boleh apa tidak?)

Boleh deh

(Bagaimana menurut kamu makanan yang Lia masak tadi?)

Makanan dia enak deh!

(Cakep atau tidak menurut kamu cewek sastra?)

Cakep deh cewek sastra

Lihat cowok itu, terkenal suka memainkan hati perempuan. Saya benci deh sama dia

3.) Bentuk partikel fatis ‘dong’

Kelihatannya kue di tangan mu enak sekali, Bagi dong kuenya.

(tungguin saya, saya masih jauh di belakang)

Jalannya cepetan dong!

(apakah saya melakukan kesalahan?)

Ya jelas dong

(bagaimana menurut ibu dengan harga yang saya tawarkan?)

Ya, segitu sih mahal dong bang!

4.) Bentuk partikel fatis 'ding'

(jadi sebenarnya ini bohong atau tidak?)

Bohong ding!

(kamu sudah ini benar?)

Eh, iya ding salah!

5.) Bentuk partikel fatis 'kan'

(Bagaimana kalau kita langsung memberi tahu Akbar sekarang?)

Kan dia sudah tau?

(Kamu yakin ini akan berhasil?)

Bisa saja, kan?

(maaf pak, saya lupa apa yang anda jelaskan)

Tadikan sudah dikasih tahu!

(Pak, r jalan yang kita lalui ternyata tidak bisa dilalui.)

Makanya kan, sudah bilang jangan!

6.) Bentuk partikel fatis 'kek'

(aku atau kamu yang pergi kesana?)

Elu kek, gue kek, sama aja.

(tunggu sebentar, nanti saya kesana)

Cepetan kek, kenapa sih?

Kamu kebanyakan nunjuk orang untuk pergi.

Elu kek, yang pergi!

7.) Bentuk partikel fatis ‘kok’

(kemarin kamu mengerjakan apa saja disana?)

Saya cuman melihat saja kok

(kamu atau dia yang mengambil uang itu?)

Dia kok yang ambil, bukan saya.

(kamu saja ya yang di sini, aku dan Ratna ke sana)

Kok begitu sih?

(aku mau berangkat kerjakan tugas kelompok)

Kok sakit-sakit pergi juga?

8.) Bentuk partikel fatis ‘-lah’

Karena Ini bersifat rahasia, maka tutuplah pintu itu!

Kalian terlalu banyak memilih untuk siapa yang pergi.

Biar sayalah yang pergi.

9.) Bentuk partikel fatis ‘loh’

(ini adalah pesanan baju yang anda pesan minggu lalu.)

Loh kok jadi gini sih?

(Manda sangat ingin pergi liburan ke sana.)

Saya juga mau loh.

Kabarnya sih dia memukul anaknya.

Ini loh yang saya dengar kabar jelek nih.

10.) Bentuk partikel fatis ‘nah’

Dalam keadaan memanggil seseorang untuk diberi perintah.

Nah, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.

11.) Bentuk partikel fatis ‘pun’

Jangankan berbicara kemampuan matematikanya,

Membaca pun ia tidak bisa.

Orang tua murid pun prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.

12.) Bentuk partikel fatis ‘sih’

kemarin, kamu yang didekatin, sekarang malah anak kelas satu yang didekatin, apa sih maunya tuh orang?

Lama saya memperhatikan kamu, tapi tidak pernah tahu siapa nama mu.

Siapa sih namanya, Dik?

(bagaimana buk dengan alat masak yang tadi saya jelaskan tadi?)

Bagus sih bagus, cuman mahal amat.

(kenapa kamu dan kawan-kawan mu menyerang anak kampung sebelah?)

Abis Gatot dipukul sih!

13.) Bentuk partikel fatis ‘toh’

Untuk apa saya meminta maaf, saya toh tidak merasa bersalah.

Biarpun sudah kalah, toh dia lawan terus.

14.) Bentuk partikel fatis ‘ya’

(Apa kah rencana ini jadi dilaksanakan?)

Ya tentu saja!

Kamu sudah lama pergi. Jadi sekarang ku mohon, Jangan pergi, ya!

Kita sudah seharian mengelilingi kota ini, jadi sekarang kita ke mana, ya?

15.) Bentuk partikel fatis ‘yah’

(Kamu akan memegang proyek di wilayah ini.)

Yah, apa aku bisa melakukannya?

(saya akan mengangkat dia menjadi asisten pribadi saya.)

Orang ini, yah, tidak mempunyai keterampilan apa-apa (Kridalaksana, 1994: 116-119).

2.2.4.2 Bentuk kata fatis

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Fatis memiliki bentuk yang terdiri dari kata. Contoh bentuk kata fatis adalah sebagai berikut.

- a. Ayo
- b. Halo
- c. Mari
- d. Selamat

Contoh bentuk pemakaian kata fatis dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1.) Bentuk kata fatis ‘ayo’

(Aku ingin sekali ke tempat yang ada pada majalah ini.)

Ayo kita pergi!

Kata teman ku makanan di sana enak sekali Kita pergi yo!

2.) Bentuk kata fatis ‘halo’

Dalam suasana sedang mengangkat telephon.

Halo, 345627!

Dalam suasana bertemu kerabat yang sudah lama tidak berjumpa.

Halo, Martha, kemana aja nih?

3.) Bentuk kata fatis ‘Mari’

Makanannya sudah siap. Mari makan.

Saya mau permisi pulang. Mari.

4.) Bentuk kata fatis ‘selamat’

Selamat ya atas gelar yang sudah dicapai.

Saya dengar kamu sudah lulus. Selamat deh (Kridalaksana, 1994: 116-119).

2.2.4.3 Bentuk frase fatis

Farse adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif (tidak ada yang berkedudukan sebagai predikat. Bentuk fatis yang terdiri dari farse yaitu sebagai berikut.

a. Bentuk frase fatis ‘selamat’

Selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, selamat jumpa, selamat jalan, selamat belajar, selamat tidur, selamat makan, selamat hari jadi, selamat berulang tahun. (kata selamat dapat berdiri sendiri (lihat l.n)).

b. Bentuk frase fatis ‘terima kasih’

(Ini ada oleh-oleh yang sengaja ku bawa buat kamu.)

Terima kasih.

c. Bentuk frase fatis ‘turut berduka cita’

Saya dan keluarga menyampaikan turut berduka cita atas kepergian Ibu dari saudara Somet.

d. Bentuk frase fatis ‘assalamu’alaikum’

Ketika dalam suasana bertemu seseorang atau bertamu ke rumah orang.

Assalamu’alaikum, pak Iskandar.

e. Bentuk frase fatis ‘wa’alaikumsalam’

(Assalamu’alaikum, Pak Iskandar)

Wa’alikumsalam pak Wahid.

f. Bentuk frase fatis ‘insya Allah’

(Pak, besok datang ke acara syukuran anak saya ya.)

Insya Allah pak jalu, kalau saya tidak sibuk, nanti saya akan datang.

Sebenarnya semua frase fatis tersebut dapat dianalisis secara performatif, dengan menganggap frase-frase itu merupakan bagian dari kalimat abstrak yang berbunyi “X mengucapkan F.F”, jadi kalau orang menyatakan selamat ulang tahun kepada kita, sebenarnya “Si Anu mengucapkan selamat hari ulang tahun” ; hanya rangkanya tidak diucapkan. Bila analisis ini dipergunakan ini dipergunakan, maka semua frase fatis itu adalah frase nominal. Mengingat posisinya dalam ujaran, kami menganggap unsur ini sebagai kategori fatis, jadi alternatif tersebut di atas tidak kami ambil (Kridalaksana, 1994: 119-120).

2.2.5 Fungsi Fatis

Fatis memiliki fungsi yang bertujuan untuk menerangkan maksud dari pemakaiannya. Kridalaksana (1994) dalam Jumanto (2017: 9) mengatakan katagori fatis adalah katagori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.

Kridalaksana (1994: 116-119) menyebutkan ada empat puluh satu fungsi fatis yang terdiri dari partikel, kata, dan frase yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi fatis yang bertugas menekankan.

1.) Fungsi fatis 'kok' bertugas menekankan alasan dan pengingkar

Contoh: Saya cuma melihat saja kok.

2.) Fungsi fatis 'sih' yang bertugas menekankan alasan

Contoh: Abis Gatot dipukul sih.

3.) Fungsi fatis 'deh' yang bertugas menekankan pemberian garam

Contoh: Makanan dia enak deh

4.) Fungsi fatis 'deh' yang bertugas menekankan pemaksaan dengan membujuk

Contoh: makan deh jangan malu-malu

5.) Fungsi fatis 'deh' yang bertugas menekankan pemberian persetujuan

Contoh: Boleh deh.

6.) Fungsi fatis 'ding' bertugas menekankan pengakuan kesalahan pembicara

Contoh: Bohong ding!

7.) Fungsi fatis 'kan' yang bertugas menekankan pembuktian

Contoh: kan dia sudah tahu?

8.) Fungsi fatis 'kan' yang bertugas menekankan pembuktian atau bantahan

Contoh: makanya kan, sudah dibilang jangan!

9.) Fungsi fatis 'kek' yang bertugas menekankan perincian

Contoh: elu kek, gue kek, sama saja.

- 10.) Fungsi fatis 'kek' yang bertugas menekankan perintah

Contoh: cepetan kek kenapa sih?

- 11.) Fungsi fatis -lah yang bertugas menekankan kalimat imperatif.

Contoh: tutuplah pintu itu!

- 12.) Fungsi fatis 'dong' yang bertugas menekankan kesalahan kawan
bicara

Contoh: Yah segitu sih mahal dong bang!

- 13.) Fungsi fatis 'lho' yang bertugas menekankan kepastian

Contoh: saya juga mau lho

- 14.) Fungsi fatis 'ayo' bertugas untuk menekankan ajakan.

Contoh: ayo kita pergi!

- 15.) Fungsi fatis 'mari' yang bertugas untuk menekankan ajakan

Contoh: saya mau permisi pulang. mari.

- 16.) Fungsi fatis 'ah' bertugas menekankan rasa penolakan atau acuh tak
acuh.

Contoh: Ayo ah kita pergi!

- 17.) Fungsi fatis 'deh' yang bertugas sekedar penekanan

Contoh: saya benci deh sama dia

- 18.) Fungsi fatis 'kan' yang apa bila berada di awal atau di akhir kalimat
bertugas sebagai pendekatan dari kata bukan atau bukan kah dan
tugasnya adalah menekankan pembuktian.

Contoh: Kan dia sudah tahu?

Bisa saja, kan?

b. Fungsi fatis yang bertugas menggantikan

- 1.) Fungsi fatis 'kok' bertugas menggantikan kata tanya mengapa atau kenapa

Contoh: Kok sakit-sakit pergi juga?

- 2.) Fungsi fatis 'kek' yang bertugas menggantikan kata saja

Contoh: Elu kek yang pergi.

- 3.) Fungsi fatis 'sih' bertugas menggantikan tugas -tah dan -kah

Contoh: Apa sih maunya tuh orang?

Siapa sih namanya, Dik?

c. Fungsi fatis yang bertugas untuk mengukuhkan

- 1.) Fungsi fatis 'ya' bertugas untuk mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai di awal ujaran.

Contoh: (apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

Ya tentu saja.

- 2.) Fungsi fatis 'halo' bertugas untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan ditelepon

Contoh: Halo, 325627!

d. Fungsi fatis yang bertugas sebagai penguat

- 1.) Fungsi fatis '-lah' bertugas sebagai penguat dalam sebuah kalimat

Contoh: Biar sayalah yang pergi.

- 2.) Fungsi fatis 'toh' bertugas sebagai penguatkan maksud

Contoh: Biarpun sudah kalah, toh dia lawan terus.

e. Fungsi fatis yang bertugas untuk memulai percakapan.

1.) Fungsi fatis 'halo' bertugas untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan ditelepon

Contoh: Halo, 325627!

2.) Fungsi fatis 'selamat' bertugas untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara sesuai dengan keperluan dan situasinya.

Contoh: Selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam, selamat jumpa, selamat jalan, selamat belajar, selamat tidur, selamat makan, selamat hari jadi, selamat berulang tahun.

3.) Fungsi fatis 'Assalumu'alaikum' digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi

Contoh: Assalamu'alaikum pak kadir.

f. Fungsi fatis 'sih' bertugas sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya'

Contoh: Bagus sih bagus, cuman mahal amat.

g. Fungsi fatis 'toh' bertugas sebagai arti yang sama dengan tetapi

Contoh: Saya toh, tidak merasa bersalah.

h. Fungsi fatis 'lho' bertugas sebagai interjeksi yang menyatakan kekagetan.

Contoh: Lho, kok jadi gini sih?

i. Fungsi fatis 'nah' yang bertugas untuk meminta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian kehal lain.

Contoh: Nah, bawakan uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.

- j. Fungsi fatis ‘pun’ yang selalu terletak pada ujung konstituen dan bertugas untuk menonjolkan sebuah bagian.

Contoh: Membaca pun ia tidak bisa.

- k. Fungsi fatis ‘ya’ bertugas untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara.

Contoh: Jangan pergi, ya!

- l. Fungsi fatis yang bertugas untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidak pastian dalam kalimat sebelumnya apa bila dipakai di awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidak pastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran.

Contoh: Yah, apa aku bisa melakukannya?

Orang ini, yah tidak mempunyai keterampilan apa-apa.

- m. Fungsi fatis ‘Halo’ berfungsi untuk menyalami kawan bicara yang dianggap akrab

Contoh: Halo, Martha, ke mana aja nih?

- n. Fungsi fatis ‘selamat’ bertugas suntuik diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik

Contoh: Saya dengar kamu sudah lulus. Selamat deh.

- o. Fungsi fatis ‘terima kasih’ digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

Contoh: Atas semua yang telah diberikan, saya ucapkan terima kasih.

- p. Fungsi fatis ‘turut berduka cita’ digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

Contoh: Saya dan keluarga menyampaikan turut berduka cita atas kepergian beliau.

- q. Fungsi fatis fatis ‘wa’alaikumsalam’ digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan assalamu’alaikum.

Contoh: (Assalamu’alaikum)

Wa’alaikumsalam.

- r. Fungsi fatis ‘insya Allah’ digunakan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari kawan bicara

Contoh: Insya Allah nanti saya akan datang (Kridalaksana, 1994: 119-120)

Selain pendapat fungsi fatis dari Harimurti Kridalaksana, ada juga pendapat dari beberapa para ahli linguistik tentang fungsi fatis yang sependapat dengan pendapat Kridalaksana. Pakar linguistik tersebut diantaranya adalah Cook, Sudaryanto, Leech, Sciffrin, Richards, Noviatrri, dan Reniwati.

Cook (1989: 26) dalam Jumanto (2017: 8) berpendapat bahwa fungsi fatis digunakan untuk membuka saluran percakapan atau memastikan saluran tersebut berfungsi.

Sudaryanto (1994:52) dalam Noviatrri dan Reniwati (2010:10) menyebut fatis fatis dengan istilah kata afektif. Sudaryanto menyebutkan bahwa kata afektif adalah kata-kata yang berniai rasa yang berfungsi sebagai penegas atau penguah pembicaraan.

Leech (1983: 39) dalam Jumanto (2017:7) berpendapat bahwa sebuah bidal yang dia sebut dengan istilah Bidal Fatis (*Phatic Maxim*). Bidal merupakan sebuah pribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran dan sebagainya.

Schiffirin (1994) dalam Jumanto (2017: 9) juga membahas fungsi fatis berdasarkan fungsi fatis bahasa dari Jakobson. Ungkapan '*Do you know the time?*', menurut Sciffirin memiliki fungsi fatis jika digunakan dalam konteks untuk membuka kontak, meskipun dalam konteks lain ungkapan tersebut memiliki fungsi referensial. Sciffirin juga berpendapat bahwa fungsi fatis bertugas untuk mengungkapkan rasa persahabatan.

Richards et al (1990) dalam Jumanto (2017:10) berpendapat fungsi fatis memiliki tugas untuk mengakhiri percakapan, yaitu dengan memberi pernyataan yang kedengarannya seperti undangan, tapi dengan waktu yang tidak spesifik.

(Noviatri&Reniwati, 2010:10-11) mengatakan bahwa fatis merupakan kata-kata yang berfungsi untuk mempertegas atau memperkuat pembicaraan serta mengandung nilai rasa (bersifat ekspresif).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian bahasa secara sinkronis. Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif (Mahsun, 2017:85-86). Data yang didapatkan benar-benar dari informan langsung.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan kajian yang akan diteliti, penelitian ini akan dilakukan di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Pasar Lembor Merupakan Pasar kecamatan yang berada di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Aktivitas Jual beli pada masyarakat Flores Dialek Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat dapat dijadikan populasi Karena tutur bahasa yang digunakan masyarakat berkaitan dengan seluk-beluk bahasa itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang akan diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi tentang seluk-beluk bahasa tersebut (Mahsun, 2017:34).

3.3.2 Sampel

Sampel berhubungan dengan penutur, untuk penelitian yang menyangkut aspek struktur bahasa mengisaratkan cukup diperlukan satu orang informan

namun terlalu riskan jika hanya satu orang sehingga disarankan agar sampel penelitian yang berhubungan dengan aspek struktur bahasa ini minimal dua orang. Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan. Ketiga hal ini sangat penting dalam menentukan sumber data (Mahsun, 2017:35-36).

Dalam menentukan sumber data bisa kita gunakan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik (Sugiyono, 2010:124).

Dengan demikian, Mahsun (2005:134-135) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
4. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
5. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
6. Dapat berbahasa Indonesia; dan
7. Sehat jasmani dan rohani.

Dengan menggunakan syarat-syarat informan tersebut, masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terdapat cukup banyak masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu, metode simak, metode cakap dan metode introspeksi. Ketiga metode ini akan dipaparkan di bawah ini sebagai berikut.

3.4.1 Metode Simak

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Praktek selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2017:95-96).

3.4.2 Metode Cakap

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya

dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik dasar tersebut dijabarkan kedalam dua teknik lanjutan, yaitu teknik lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka.

Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan. Teknik inilah yang peneliti gunakan dengan tidak terlupakan teknik cakap tansemuka (Mahsun, 2017:95).

3.4.3 Metode Introspeksi

Sudaryoto (dalam Mahsun 2017:106) mengklasifikasikan metode ini sebagai metode refleksif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “Divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan

wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Orang yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri. Melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2017:222).

Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1) Alat perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah *Tape Recorder* dan *Handphone*. Menurut Sugiyono (2014:239) *tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak. Kemudian, *camera handphone* berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

2) Buku dan Bolpoin

Buku dan bolpoin digunakan untuk mencatat data-data penting dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian.

3) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar-daftar pertanyaan/kuesioner dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan pada saat penelitian. Data yang dimaksud adalah bentuk dan fungsi pemakaian fatis pada bahasa Manggarai Dialek Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) tema apa yang ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyongkong tema-tema tersebut.

Dengan demikian, setelah melakukan pengumpulan data pada saat penelitian maka tahap selanjutnya adalah melakukan transkripsi data untuk mempermudah pada saat menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan pada saat penelitian di pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Maka pada penelitian ini, langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2017:134) Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut Sugiyono (2017:137).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

langkah keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017:141).